



Original Research

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
PENGUNAAN ANTI NYAMUK UNTUK MENCEGAH TERJADINYA
Demam Berdarah Dengue (DBD) DI BIROBULI SELATAN

Nur Indang¹, Vera Diana Towidjojo², Muhammad Syahriel³

¹Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

²Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

³Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

Email Corresponding:
nurindang775@gmail.com

Page : 50-54

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, DBD, Anti Nyamuk

Keywords: Knowledge, Behavior, DHF, Anti Mosquito

Article History:
Received: 14-02-2022
Revised: 21-02-2022
Accepted: 22-02-2022

Published by:
Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: fk@untad.ac.id
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Masyarakat di Indonesia cenderung terbiasa menggunakan anti nyamuk berbahan kimia yang beredar di pasaran sebagai salah satu cara untuk mengusir dan mencegah nyamuk *Aedes aegypti*. Pada tahun 2021 berdasarkan data Dinkes kota palu, kelurahan yang paling banyak terkena DBD adalah kelurahan Birobuli selatan dengan 37 kasus pada tahun 2021. **Tujuan:** untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Anti Nyamuk Untuk Mencegah Terjadinya DBD di Birobuli Selatan. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *analitik* observasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Jumlah sampel 129 orang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil:** yaitu adanya hubungan yang bermakna ($p = 0,002$) dengan korelasi rendah dan arah positif ($r = 0,276$) untuk variabel pengetahuan dan perilikumasyarakat dalam penggunaan anti nyamuk untuk mencegah DBD di birobuli selatan.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) or Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus which is transmitted by the bite of the *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes. People in Indonesia tend to be accustomed to using chemical-based mosquito repellents on the market as a way to repel and prevent *Aedes aegypti* mosquitoes. In 2021, based on data from the Palu City Health Office, the most affected sub-district was the South Birobuli sub-district with 37 cases in 2021. **Objective:** To determine the relationship between knowledge level and behavior in using anti-mosquitoes to prevent the occurrence of dengue fever in South Birobuli. **Method:** This research is quantitative with an observational analytical research design. The research used a cross sectional approach. Sampling with total sampling technique. The number of samples was 129 people according to the inclusion and exclusion criteria. The research instrument used a questionnaire. This study used the Chi-square test. **Result:** There was a significant relationship ($p = 0.002$) with a low correlation and a positive direction ($r = 0.276$) for the knowledge and behavior variables of the community in the use of mosquito repellent to prevent DHF in South Birobuli.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Vektor DBD yang paling utama adalah nyamuk *Aedes aegypti*.¹ *World Health Organization* (WHO) telah melaporkan jumlah kasus tiap tahunnya, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat dari 2,2 juta pada tahun 2010 menjadi 3,2 juta pada tahun 2015. Prevalensi demam berdarah, diperkirakan 3,9 miliar orang, di 128 negara, yang berisiko terinfeksi virus dengue.²

Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, *World Health Organization* (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.³

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 138.127 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 65.602 kasus. Kematian karena DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 467 menjadi 919 kematian, sedangkan hingga juli 2020 mencapai 71.633 kasus.⁴

Provinsi Sulawesi Tengah tercatat mengalami peningkatan jumlah kasus DBD dari 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017 terdapat 821 kasus, tahun 2018 terdapat 1070 kasus, tahun 2019 terdapat 1933 kasus.⁵ Rata-rata tertinggi yaitu Kota Palu sebanyak 35 orang dengan jumlah penderita tertinggi sebesar 102 orang. Sedangkan untuk rata-rata terendah yaitu Kabupaten Banggai Laut sebanyak 2 orang dengan jumlah penderita tertinggi sebesar 17 orang.

Pada tahun 2021 jumlah penderita DBD di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah berbeda setiap bulannya. Jumlah

penderita tertinggi yaitu di Kota Palu dengan jumlah terbanyak pada bulan Januari sebanyak 38 penderita dan terendah pada bulan April sebanyak 22 penderita.⁶

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2021, kelurahan yang paling banyak terkena DBD adalah kelurahan Birobuli selatan dengan 37 kasus dan kelurahan yang sedikit terkena DBD adalah kelurahan Tavanjuka dengan 2 kasus.⁷

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyebar luasan DBD antara lain adalah perilaku masyarakat, perubahan iklim global, pertumbuhan ekonomi, dan ketersediaan air bersih.⁸ Masyarakat di Indonesia cenderung terbiasa menggunakan anti nyamuk berbahan kimia yang beredar di pasaran sebagai salah satu cara untuk mengusir dan mencegah nyamuk *Aedes aegypti*. Anti nyamuk berbahan kimia umumnya mengandung zat *fumigan*, *DEET*, *Piretroid*, *propoksur*, dan lain-lain.⁹ Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Anti Nyamuk Untuk Mencegah Terjadinya DBD di Birobuli Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Observasional Analitik* yang menggunakan desain *cross-sectional*. Total sampel yaitu 129 responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah kuisioner yang memuat pertanyaan tentang pengetahuan dan sikap masyarakat birobuli selatan dalam mencegah DBD dengan menggunakan media anti nyamuk. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi yaitu $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	65	50,4
26-35 tahun	44	34,1
36-45 tahun	13	10,1
>45 tahun	7	5,4
Total (N)	129	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	92	71,3
Perempuan	37	28,7
Total (N)	129	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	34	26,4
PNS	19	14,7
Pegawai Swasta	15	11,6
IRT	9	7,0
Wirausaha	4	3,1
Pelajar	38	29,5
Lainnya	10	7,8
Total (N)	129	100,0
Pendidikan Terakhir		
SMP Sederajat	6	4,7
SMA Sederajat	95	73,6
S1	28	21,7
Total (N)	129	100,0

Sumber : Data primer (Kuessioner)

Berdasarkan tabel 1. distribusi responden berdasarkan Usia terbanyak yaitu 17-25 tahun, sebanyak 65 responden (50,4%) dan yang paling sedikit yaitu >46 tahun yaitu sebanyak 7 orang (5,4%). Distribusi responden berdasarkan Jenis kelamin terbanyak yaitu Laki- laki sebanyak 92 orang (71,3%) dan Perempuan sebanyak 37 orang (28,7%).

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu belum bekerja sebanyak 38 orang (29,5%) dan yang paling sedikit yaitu wirausaha sebanyak 4 orang (3,1%).

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir terbanyak yaitu sma

sederajar sebanyak 95 orang (73,6%) dan yang paling sedikit yaitu smp sederajat sebanyak 6 orang (4,7%).

1. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Anti Nyamuk Untuk Mencegah Terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD) di Birobuli Selatan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	109	84,5
Cukup	15	11,6
Kurang	5	3,9
Total (N)	129	100
Sikap		
Baik	9	7,0
Cukup	105	81,4
Kurang	15	11,6
Total (N)	129	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa pada variabel pengetahuan mayoritas masih ditemukan yang berpengetahuan baik yaitu 109 orang (84,5%), cukup 15 orang (11,6) dan berpengetahuan kurang 5 orang (3,9). Pada variabel sikap mayoritas responden bersikap cukup 105 orang (81,4), baik 9 orang (7,0) dan responden yang bersikap kurang 15 orang (11,6).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku penggunaan antinyamuk untuk mencegah terjadinya DBD di Birobuli Selatan

Variabel	Sikap			Total	p value	r kolerasi
	B	C	K			
Pengetahuan	B	8	93	8	0,002	0,276
	C	1	11	3		
	K	0	1	4		
Total		9	105	15		

Ket Tabel : B= Baik, C= Cukup, K=Kurang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang pengetahuan baik 93 orang memiliki perilaku yang cukup untuk mencegah DBD, sedangkan terdapat 8 orang yang memiliki pengetahuan baik tetapi berperilaku kurang baik. Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan berperilaku cukup sebanyak 11 orang dan 4 orang yang memiliki tingkat pendidikan kurang dan berperilaku kurang baik terhadap pencegahan DBD.

Uji statistik *chi-square* menunjukkan variabel pengetahuan dan perilaku dapat dilihat dengan nilai p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan anti nyamuk terhadap pencegahan DBD di Birobuli Selatan. Sedangkan untuk uji koefisien korelasi didapatkan nilai r korelasi sebesar 0,276 yang berarti hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan anti nyamuk terdapat pencegahan DBD di birobuli selatan memiliki kekuatan korelasi rendah dengan arah korelasi positif yang artinya semakin baik pengetahuan maka perilaku pencegahan DBD akan semakin baik, dengan demikian maka kasus DBD dapat diatasi dengan baik.

Namun, terdapat r korelasi yang rendah sehingga alangkah baiknya kedepannya dilakukan sosialisasi secara berkala dalam rangka pencegahan DBD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan program komputer SPSS menggunakan uji *chi-square* diperoleh bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan anti nyamuk untuk mencegah terjadinya DBD di birobuli selatan. Hal ini didasari pada nilai $P < 0,05$ yaitu $P = 0,002$. Berdasarkan hal tersebut terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan anti nyamuk untuk mencegah terjadinya DBD di birobuli selatan. Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Jastika (2018) yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai p value 0,029.¹⁰

Selain itu hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai r sebesar 0,276 yang berarti hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan anti nyamuk untuk mencegah terjadinya DBD di birobuli selatan memiliki kekuatan korelasi rendah dengan arah korelasi positif yang artinya semakin baik pengetahuan maka perilaku pencegahan DBD akan semakin baik, dengan demikian maka kasus DBD dapat diatasi dengan baik. Menurut Fondjo (2019) pengetahuan yang memadai tentang suatu penyakit memberikan kontribusi besar untuk pencegahan, pengendalian dan pengelolaannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jastika (2018) yang menyebutkan terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue.¹⁰

Hermanto dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan demam berdarah dengan upaya pencegahan demam berdarah di Dukuh Gunung RT 01 RW 12 Desa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Menurut hasil penelitian Santhi responden yang mempunyai pengetahuan tinggi sebagian besar keluarganya tidak pernah terkena demam berdarah.

Penelitian lain oleh Waris L, dan Tri Yuana di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, mengemukakan bahwa pengetahuan dan perilaku merupakan faktor resiko terjadinya demam berdarah. Hasil penelitian Utami, semakin baik tingkat pengetahuan tentang DBD maka seharusnya tidak ditemukannya jentik. Hasil penelitian Andri memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan DBD.

Penelitian dari susanti (2012) menyatakan Sebagian besar masyarakat

menggunakan anti nyamuk, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang anti nyamuk itu sendiri. Namun demikian ternyata 72%-nya masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang bagaimana penggunaan anti nyamuk di rumah dengan baik dan aman.¹¹ Sikap merupakan salah satu faktor untuk terbentuknya suatu tindakan. Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang. Sikap positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan sikap negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang tidak diharapkan.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya hubungan yang bermakna ($p = 0,002$) dengan korelasi rendah dan arah positif ($r = 0,276$) untuk variabel pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk untuk mencegah DBD di birobuli selatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Priesley F, Reza M, Rusdji SR. Hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan menutup, menguras dan mendaur ulang plus (PSN M Plus) terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD) di kelurahan andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;7(1), 124-130.
2. Rau JM. Berdarah, K. D. Hubungan faktor perubahan iklim dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di kota palu tahun 2013-2017. 2019.
3. Sugiyono S, Darnoto S. Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*. 2017;9(2):84-91.
4. Sutriyawan A, Kurniawati RD, Suherdin S. Proyeksi dan Pemetaan Sebaran Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;6(2):71-81.
5. Rizaldi M, Wahyono TYM, Suardiyasa IM. Analisis Masalah Penyakit Menular Prioritas Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;13(1):155-173.
6. Jusman. Pola Penyebaran DBD Di Provinsi Sulawesi Tengah Dengan Menggunakan Metode GSTAR Berbasis Web Dashboard. *Journal of Computing Engineering, System and Science*. 2022;7(1).
7. Dinas Kesehatan Kota Palu. 2021.
8. Anastasia H. Diagnosis Klinis Demam Berdarah Dengue di Tiga Kabupaten/Kota Sulawesi Tengah Tahun 2015-2016. *Jurnal Vektor Penyakit*. 2018;12(2):77-86.
9. Aseptianova A, Wijayanti TF, Nurina N. Efektifitas Pemanfaatan Tanaman Sebagai Insektisida Elektrik Untuk Mengendalikan Nyamuk Penular Penyakit DBD. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 2017;3(2):10-19.
10. Jastika FR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan DBD (Demam Berdarah Dengue) Pada Kader Di Kota Malang. [Disertasi]. *Universitas Brawijaya*. 2018.
11. Susanti L, Wigati RA. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Dan Sikap, Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Anti Nyamuk Di Kelurahan Kutowinangun. *Indonesian Bulletin of Health Research*. 2012;40(3):20656.